

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan sosial dan budaya dalam kehidupan berbangsa seperti tindak kekerasan tawuran, premanisme, *white collar crime* (kejahatan kerah putih) yang semakin hari semakin meningkat dan mewarnai halaman surat kabar, majalah serta media massa. Gejala-gejala saat ini menunjukkan tergerusnya nilai-nilai moral dalam kehidupan remaja saat ini. Kebebasan masyarakat yang berada dalam proses demokratisasi sangat dipengaruhi dampak globalisasi dalam segala bidang kehidupan. Interaksi budaya yang besar dalam globalisasi ditambah dengan kurangnya pemahaman dan kecintaan terhadap nilai-nilai lokal dan nasional dikalangan remaja mendukung tergerusnya nilai-nilai moral dalam masyarakat Indonesia. Fenomena ini terlihat dengan sikap yang individualistik, materialistik dan hedonis yang kurang memperlihatkan rasa kebersamaan dan solidaritas positif yang didasarkan kepada idealisme terhadap nilai-nilai lokal atau nasional yang menjadi jati diri.

Erich Fromm (S. Hall dan Lindzey, 1995) menjelaskan bahwa terjadi kebebasan yang besar dalam kehidupan masyarakat menjadi kondisi dimana mulai hilangnya perasaan aman dan perasaan memiliki yang menyebabkan timbul perasaan isolasi dan alienasi individu di tengah masyarakat. Melalui popstulatnya dijelaskan bahwa manusia memiliki delapan kebutuhan yaitu (1) kebutuhan akan identitas, (2) kebutuhan akan keterhubungan, (3) kebutuhan akan keterberakaran, (4) Kebutuhan akan transendensi, (5) kebutuhan akan kerangka orientasi. (6) Kesatuan (*unity*), (7) Keterangsangan-stimulasi (8) Keefektifan (*effectiveness*). Kebutuhan spesifik yang berkaitan kondisi ekstistensi menunjukkan akan kebutuhan manusia untuk menjadi individu yang unik yang diciptakan dengan usaha kreatif sendiri. Individu mencari ciri tertentu dengan

mengidentifikasi diri dengan orang lain atau kelompok lain. Individu manusia mendambakan akar-akar alamiah, mereka ingin menjadi bagian integral dunia, merasakan bahwa mereka memilikinya. Manusia dalam menciptakan hubungan mereka sendiri yang didasarkan akan cinta produktif dalam mencapai orientasi atau tujuan tertentu. Cinta produktif berkaitan dengan perhatian, tanggung jawab, respek dan pemahaman timbal balik.

Kondisi yang menyebabkan isolasi dan alienasi terjadi termasuk pada nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi budaya lokal. Kearifan lokal yang menjadi potensi besar dalam proses transformasi budaya yang kurang diminati terutama oleh kalangan peserta didik karena dianggap kuno dan tidak modern. Menurut Tilaar (2005: 17) kebudayaan Indonesia merupakan suatu *Weltanschauung* merupakan pegangan dari setiap insan dan setiap identitas budaya mikro Indonesia. Identitas ini merupakan suatu sistem nilai yang baru (*Value System*) yang memerlukan suatu proses perwujudan. Proses perwujudan yang dimaksud seperti dengan perwujudan dalam proses pendidikan nasional. Berkaitan dengan proses dalam pendidikan, Alma (2010:143) menjelaskan bahwa kesalahan dalam merumuskan strategi mempertahankan eksistensi budaya lokal dapat mengakibatkan budaya lokal semakin ditinggalkan masyarakat yang kini kian gandrung pada budaya yang dibawa arus “globalisasi”. Salah satu kesalahan dimaksud adalah mengabaikan nilai budaya sebagai sumber belajar di persekolahan.

Pendidikan merupakan proses budaya yang secara terus menerus selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan ruang dan waktu. Salah satu perubahan itu adalah terjadinya pergeseran peran otoritas sistem pendidikan yang semula sentralistis menjadi desentralistis. Konsekuensi dari perubahan orientasi pendidikan desentralisasi tersebut tentu saja berdampak pada aspek pendidikan. Format otonomi daerah memberikan ruang khas bagi pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai budaya menjadi bagian dari aspek edukatif. Strategi dan pendekatan pembelajaran akan memiliki makna dan nilai yang hidup, **Ridho Bayu Yefterson, 2013**

Pengembangan Nilai-Nilai Integrasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau Dalam Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS

manakala proses edukatif itu berakar pada nilai-nilai budaya. Pendidikan diharapkan mampu menjadi bagian dari masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhan eksistensi individu dalam hal ini adalah peserta didik. Peran pendidikan pemenuhan kebutuhan akan eksistensi individu manusia akan menjadikan peserta didik yang mempunyai karakter yang baik sebagai individu dalam masyarakat.

Sutherland dan Woodward (Abu Ahmadi, 2007:59) menjelaskan bahwa: *“culture include anything that can be communicated from one generation to another. The culture of the people is their social heritage, “complex whole” which include heritage knowledge, belief, art, morals, law, techiques of fabrication and used modes of communication.”* Berdasarkan kutipan diungkapkan bahwa budaya dapat dikomunikasikan dari generasi kegenerasi. Budaya sebagai warisan sosial yang bersifat kompleks didalamnya terdapat warisan pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum dan teknik pembuatan dan penggunaan cara berkomunikasi. Dengan hasil budaya tersebut, dan pola kehidupan dapat mempengaruhi cara berfikir dan gerak sosial.

Hilda Taba (Azmi, 2004:88), mengemukakan fungsi sekolah adalah sebagai *presever* dan *transmitter* dari *Culture heritage*, sebagai *‘instrument for transforming culture’*. Kebudayaan mengandung cakupan yang luas dari fenomena manusia, pencapaian material, norma, keyakinan dan perasaan, seperti kesetiaan terhadap standar tertentu, kebiasaan, moral, cara untuk mengontrol diri dan harapan diri (*self expectations*). Kebudayaan mengandung aturan-aturan tingkah laku dan keinginan tertentu yang diterima bersama. Kebudayaan juga sebagai sesuatu yang diperoleh manusia dari masyarakatnya. Manusia mempelajari budaya dalam hubungannya dengan orang lain, melalui interaksi dan meniru. Oleh sebab itu Taba melihat sekolah sebagai agen sosialisasi dan pendidikan untuk pengembangan nilai dan perasaan tersebut.

Lebih lanjut Mulyana (2004:146) menjelaskan bahwa pendidikan sangat memerlukan pendidikan nilai karena gejala-gejala kehidupan saat ini yang

Ridho Bayu Yefterson, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Integrasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau Dalam Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS

disebabkan oleh arus globalisasi berpotensi mengikis jati diri bangsa. Nilai-nilai kehidupan yang dipelihara menjadi goyah bahkan berangsur hilang. Perambatan budaya luar yang kurang ramah terhadap budaya pribumi pada gilirannya menuntut peran nilai untuk benar-benar menjamin lahirnya generasi yang tangguh secara intelektual maupun moral.

Nilai-nilai budaya dalam masyarakat sangat penting ditransformasikan dalam pendidikan, sehingga diketahui, diterima dan dapat dihayati oleh peserta didik. Filsafat Parnasianisme memandang bahwa masa lalu adalah sebuah mata rantai kehidupan manusia yang tidak mungkin diabaikan. Masa lalu adalah bagian penting dari perjalanan waktu manusia dan memiliki pengaruh kuat terhadap kejadian masa kini dan masa yang akan datang, maka dari itu nilai-nilai dari masa lalu yang berharga harus diwariskan kepada generasi muda saat ini. Pembelajaran nilai-nilai ini dalam konteks pendidikan karakter menurut Dharma Kesuma dkk (2011:9), mempunyai tujuan yang salah satunya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

Dari penjelasan di atas memperlihatkan pentingnya terjadi pendidikan nilai dalam masyarakat terutama pada generasi muda. Potensi yang mesti dikembangkan dalam proses pendidikan ini adalah nilai-nilai dalam kearifan lokal terutama dalam pembentukan integrasi sosial dalam suatu masyarakat terutama dalam pembelajaran IPS. Nilai-nilai kearifan lokal seperti menurut Moendardjito (Ayatrohaedi, 1986: 40-41) menjelaskan bahwa *local geni* setelah teruji kemampuannya bertahan sampai sekarang terhadap budaya luar.

Menurut Nasikun (1984:11) dalam pendekatan struktural fungsional atau juga disebut *Integration Approach* bahwa masyarakat pada dasarnya terintegrasi di atas dasar kata sepakat para anggotanya pada nilai-nilai suatu *General Agreement* yang memiliki daya mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan di antara anggota masyarakat. *General Agreement* menjadi *commitment* masyarakat

Ridho Bayu Yefterson, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Integrasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau Dalam Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS

terhadap norma-norma sosial menghasilkan daya untuk mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan diantara mereka. Di tingkat lokal nilai-nilai dalam kearifan lokal mempunyai peran dalam menjadi *general Agreement* dalam membentuk integrasi sosial ini.

Indonesia memiliki keanekaragaman yang salah satunya adalah keanekaragaman budaya dalam masyarakatnya. Hampir semua daerah Indonesia memiliki *basic* budaya masing-masing yang dapat dijelaskan secara historis. Terutama yang sampai sekarang menjadi wilayah adat, masyarakat adat secara tradisi terus berpegang pada nilai-nilai lokal yang diyakini kebenaran dan kesakralannya serta menjadi pegangan hidup anggotanya yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai lokal ini saling berkaitan dalam sebuah sistem nilai. Koentjaraningrat (2011:76) menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat, baik kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain berkaitan dan bahkan telah merupakan suatu sistem yang saling berhubungan. Sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal, sistem itu menjadi pendorong yang kuat untuk mengarahkan kehidupan warga masyarakat.

Salah satu etnis dan budaya yang masih kuat dalam menganut nilai-nilai sosial dan budaya ini adalah etnis dan budaya Minangkabau yang mayoritas menghuni kesuluruhan provinsi Sumatera Barat. Menurut A.A. Navis (1984: 2), Minangkabau lebih kepada kultur etnis dari satu rumpun Melayu yang tumbuh dan besar karena sistem monarki, serta menganut sistem adat yang khas yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau matrilineal, walaupun budayanya juga sangat kuat diwarnai ajaran agama Islam. Dasar kemasyarakatan di Minangkabau tertuang dalam prinsip adat, yakni *adat bersandikan syara'* (adat bersandikan aturan agama Islam), *syara' bersandikan Kitabullah* (Aturan dalam agama islam bersandikan Al-Quran).

Pandangan hidup orang Minangkabau yang merupakan proses keterkaitan antara adat dan agama Islam tertuang dalam *Adat basandi Syara', syarak basandi kitabullah* (ABS-SBK). ABS-SBK menurut Zed (2002:4) sering muncul dalam **Ridho Bayu Yefterson, 2013**

Pengembangan Nilai-Nilai Integrasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau Dalam Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS

berbagai istilah yang bergonta ganti sebagai *falsafah* atau *pandangan hidup* sebagai *kebudayaan*, *tradisi*, *visi*, *identitas* atau *adat* itu sendiri dll. Pada bagian lain Zed (2002:6) mencoba menyimpulkan gagasan ABS-SBK dari pendapat berkembang, bahwa *pertama* doktrin sosial orang Minangkabau, *kedua* mempunyai fungsi patokan *value* (nilai), *ketiga* sebagai doktrin sosial tidak statis. Selanjutnya disebutkan sebagai epistemologi pemikiran Minangkabau yang sarat dengan cara pandang filosofis. Pemikiran ini mengajak berfikir lebih dalam lagi mendekati adat Minangkabau dalam kaitan dengan Islam. Sebab satu sisi adat lebih banyak mengambil contoh pada alam (*Alam Takambang jadi Guru*) dibanding kepada Islam, karena Islam sejak awal turunnya menawarkan perintah *iqra'* yang dapat dimaknai sebuah perintah membaca alam.

Menurut Latief (2002:47), suatu ciri yang dengan mudah ditandai dan dilihat dari etnis Minang, bahwa etnis ini mempunyai budaya merantau dan berdagang. Etnis Minang terkenal dengan daya berbaur yang tinggi, mampu beradaptasi dengan cepat terhadap lingkungannya. Di daerah manapun, seantero negeri ini tidak pernah terdengar adanya Kampung Padang atau kampung Minang. Selanjutnya Etnis Minang dicirikan bukan etnis yang mengeklusifkan diri, tetapi tetap eksklusif unik yang berbaur dalam lingkungan masyarakat lain diluar etnis Minangkabau. Kegiatan yang mereka pilih umumnya adalah dibidang jasa yang memang dibutuhkan orang banyak seperti rumah makan, tukang jahit, fotocopy, kelontong, toko buku atau dakwah. Kalau ada kegiatan keagamaan, yayasan sosial dilingkungan mereka, umumnya mereka terjun tanpa pamrih.

Selanjutnya Latief menjelaskan, semangat kerukunan yang bermuara dari bakat daya baur antar etnis ini diajarkan oleh adat dan budayanya *dimano bumi dipijak disana langit dijunjung* (dimana bumi dipijak disana langit dijunjung) dikaitkan dengan *kalau buyuang pai marantau induak cari dusanak cari, induak samang cari dahulu* (kalau buyung pergi merantau cari orang tua (dituakan), cari saudara, terlebih dahulu dari induk semang) artinya dimanapun pergi ke daerah baru perlu terlebih dahulu untuk mencari sandaran tempat untuk melanjutkan

Ridho Bayu Yefterson, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Integrasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau Dalam Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS

hidup. *Pituah* diatas mempunyai nilai yang sangat tinggi yang makin dirasakan dewasa ini, terutama tata pergaulan antar etnis dan cara beradaptasi terhadap lingkungan baru.

Bagi masyarakat Minangkabau konflik sebagai sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Minangkabau mampu menjadikan konflik sebagai suatu yang terkendali dan menjadi sarana integrasi, baik dalam internal adat itu sendiri, ataupun antara adat dengan Islam, seperti “*adat basadi syara’, syara’ basandi kitabullah, Syara’ mandaki, adat manurun, Syara’ mangato, adat mamakai*”. Adat dapat berdampingan dengan agama, dan konflik menjadi *spirit* integrasi adalah karena sikap adat sendiri di Minangkabau sangat elastis dan fleksibel seperti petatah adat *sakali aia gadang, sakali tapian barubah*(sekali air besar, sekali tepian berubah), meskipun begitu adat bukan mudah tercabut dari masyarakat seperti petatah *tak lakang dek paneh, tak lapuak dek hujan*(tak lekang karena panas, tidak lapuk karena hujan). Dengan demikian, secara implisit dalam adat harus dilakukan pembaharuan serta penyesuaian terhadap keadaan *usang dipabarui*(usang diperbarui). Melalui struktur pengalamannya, masyarakat Minangkabau memiliki prespektif bahwa adat dan falsafah Minangkabau memandang konflik sebagai esensi untuk mencapai dan mempertahankan integrasi kebudayaan.

Falsafah alam Minangkabau seperti yang dijelaskan Navis (1984:60) meletakkan manusia sebagai salah satu unsur yang statusnya sama dengan unsur lainnya, seperti tanah, rumah, suku dan *nagari*. Persamaan status itu mereka lihat dari keperluan budi daya manusia itu sendiri. Setiap manusia, secara bersama-sama atau sendiri-sendiri memerlukan tanah, suku, dan *nagari*, sebagaimana mereka memerlukan manusia atau orang lain bagi kepentingan lahir dan bathinnya. Oleh karena itu, sangat sulit menurut alam pikiran mereka jika seseorang tidak memiliki keperluan hidup lahir dan bathin itu. Menurut alam pikiran budaya Minangkabau, manusia atau orang merupakan sesuatu yang sempurna, seperti sempurna matahari dengan sinarnya, bulan dengan

Ridho Bayu Yefterson, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Integrasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau Dalam Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS

cahayanya, api dengan panasnya, angin dengan hembusannya. Oleh karena itu, setiap manusia atau orang dipandang dalam status yang sama. *Tagak samo tinggi, duduak samo rendah* (berdiri sama tinggi, duduk sama rendah).

Kenyataan alam sebagaimana masyarakat Minangkabau lihat, secara fungsional, mempunyai perbedaan. Perbedaan fungsional itu tidaklah menyebabkan penilaiannya berbeda. Api dengan panasnya, air dengan basahya, angin dengan hembusannya, dan tanah dengan padatnya mempunyai fungsi atau peran yang berbeda tetapi nilainya tidak dapat dibedakan karena mereka sama dibutuhkan. Dengan demikian manusia dengan fungsi dan perannya yang saling berbeda menurut kodrat dan harkat yang diberikan alam kepadanya, tetapi nilainya tetaplah sama. *Mamangan* Minangkabau mengatakan: *nan buto paambuih lasuang, nan pakak palapeh badia, nan lumpuah paunyi rumah, nan kuaik pambao baban, nan binguang disuruah-suruah, nan cadiak lawan barundiang* (yang buta penghembus lesung, yang pekak pelepas bedil, yang lumpuh penghuni rumah, yang kuat pemikul beban, yang bodoh disuruh-suruh, yang pintar lawan berunding). Pengertiannya, dapat secara tersurat ataupun tersirat, adalah pemanfaatan peran seseorang menurut kodratnya masing-masing. Menurut harkatnya fungsi seseorang akan berbeda dari yang lain karena ada yang jadi petani, tukang, pedagang, penghulu, ulama atau hulubalang. Namun, karena mereka manusia atau orang, dan saling membutuhkan dalam kehidupan mereka masing-masing, maka penilaian dan kedudukan sama (A.A Navis, 1984:61).

Nilai-nilai sosial dalam budaya Minangkabau yang bersumber dari alam dan ajaran Islam terdapat nilai-nilai sosial yang menjadi acuan dalam kehidupan bagi masyarakat Minangkabau yang terkenal dengan egaliter dan menjunjung nilai-nilai demokrasi. Dengan nilai-nilai sosial ini mampu mewujudkan masyarakat Minangkabau dalam sebuah integrasi sosial, baik dalam wilayah Minangkabau ataupun bagi masyarakat Minangkabau yang merantau ke daerah lain. Nilai-nilai sosial dalam budaya Minangkabau yang dianut oleh individu dan berlaku dalam masyarakat mampu mewujudkan integrasi sosial dalam masyarakat

Ridho Bayu Yefterson, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Integrasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau Dalam Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS

yang majemuk. Seperti halnya Kota Padang ibukota provinsi Sumatera Barat yang menjadi daerah “rantau” Minangkabau yang komposisi penduduknya heterogen walaupun mayoritas memang orang Minangkabau, bagi masyarakat etnis lain yang hidup di kota Padang tetap hidup berdampingan dengan identitasnya masing-masing yang tetap terpelihara dan dihargai ditengah mayoritas etnis Minangkabau.

Integrasi sosial yang tercipta melalui nilai-nilai budaya Minangkabau yang menjadi pedoman dalam bermasyarakat mampu menghindari konflik negatif dalam masyarakat, walaupun konflik positif sering terjadi tetapi itu dianggap sebagai proses dinamika yang menjadi ciri dan bagian dari kehidupan masyarakat Minangkabau sejak dahulunya. Melihat kenyataan ini, nilai-nilai sosial dalam Kearifan Lokal yang mampu mewujudkan integrasi sosial sangat penting ditransformasikan dalam bentuk enkulturasi melalui pendidikan terutama pada pendidikan IPS.

Nilai-nilai yang perlu difasilitasi dengan dilakukan penguatan dan pengembangan bersumber dari kearifan lokal, dalam hal ini adalah nilai-nilai sosial dalam kearifan budaya Minangkabau yang dapat mewujudkan integrasi sosial dalam masyarakat. Kearifan lokal dari nilai-nilai sosial dalam budaya Minangkabau dikembangkan dalam pembelajaran IPS dalam konteks pendidikan karakter. Hal ini sangat penting dilakukan pendidik dan sebagai anggota dunia yang lebih luas, dalam melaksanakan konsep kurikulum berpusat pada pengalaman masyarakat, dan untuk memvisualisasikan pendidikan sosial sebagai bagian dari filsafat pendidikan yang "mewujudkan bentuk pengalaman di mana guru dan siswa menampilkan rasa kritis dan melakukan pemberdayaan" (Giroux, 1988, hal. 87). Berdasarkan hal ini maka penulis merasa pentingnya dilakukan penelitian tentang “Pengembangan Nilai-Nilai Integrasi Sosial berbasis Kearifan Lokal Minangkabau dalam Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran IPS (Penelitian Naturalistik Inkuiri di SMPN 1 Padang)

B. Rumusan Masalah

Ridho Bayu Yefterson, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Integrasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau Dalam Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS

Agar masalah yang diteliti menjadi jelas, secara ringkas akan dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana guru IPS mendesain perencanaan pembelajaran IPS dalam pengembangan nilai integrasi sosial berbasis kearifan lokal budaya Minangkabau di SMPN1 Padang ?
2. Bagaimana tahapan-tahapan pembelajaran IPS dalam pengembangan nilai Integrasi Sosial berbasis kearifan lokal Minangkabau?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dalam pengembangan nilai integrasi sosial berbasis kearifan lokal Minangkabau melalui pembelajaran IPS?
4. Kesulitan dan solusi-solusi dalam pembelajaran IPS dalam pengembangan nilai integrasi sosial berbasis kearifan lokal Minangkabau?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini ingin mengungkap dan merumuskan berbagai nilai-nilai integrasi sosial dalam kearifan budaya Minangkabau sebagai sumber nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran IPS. Secara khusus tujuan tersebut adalah :

1. Mendeskripsikan desain Perencanaan Pembelajaran dalam mengembangkan nilai-nilai Integrasi Sosial berbasis kearifan lokal Minangkabau yang dilakukan guru di SMPN 1 Padang.
2. Mendeskripsikan tahapan-tahapan pembelajaran dalam pengembangan nilai-nilai Integrasi Sosial berbasis kearifan lokal Minangkabau dalam pendidikan karakter yang dilakukan guru IPS.
3. Mendeskripsikan hasil-hasil yang dicapai dalam pembelajaran melalui pengembangan nilai-nilai integrasi sosial berbasis kearifan lokal Minangkabau terhadap karakter siswa.
4. Mendeskripsikan kesulitan-kesulitan dan solusi-solusi dalam pembelajaran IPS dalam pengembangan nilai-nilai interaksi sosial berbasis kearifan lokal Minangkabau.

Ridho Bayu Yefterson, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Integrasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau Dalam Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat bermanfaat untuk :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi dunia pendidikan, terutama para guru IPS untuk memanfaatkan nilai-nilai integrasi sosial berbasis kearifan Lokal Minangkabau dalam pendidikan karakter melalui IPS di kota Padang. Dengan demikian masukan dari penelitian ini mampu berkontribusi dalam mewujudkan siswa yang berkarakter dengan melakukan pengembangan nilai yang berbasis kearifan lokal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti : sumbangan pemikiran dalam upaya memperbaiki dan menyempurnakan pembelajaran IPS yang berkarakter, sehingga pembelajaran IPS menjadi lebih berkualitas, bermakna dan berkontribusi dalam masyarakat.
- b. Bagi guru : Secara praktis hasil penelitian ini dijadikan bahan masukan bagi guru mata pelajaran IPS khususnya pada Sekolah Menengah Pertama di Sumatera Barat dalam mengembangkan materi pembelajaran yang kontekstual dengan kebutuhan lokal dengan memanfaatkan potensi lokal dalam mengembangkan karakter peserta didik yang berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat menciptakan Integrasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat di Sumatera barat dan Nasional umumnya.
- c. Bagi peserta didik: melalui pembelajaran IPS diharapkan dapat mengembangkan karakter peserta didik yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal dan mempunyai kesadaran serta tanggung jawab menciptakan integrasi sosial dalam dalam hidup bermasyarakat.

Ridho Bayu Yefterson, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Integrasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau Dalam Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS